

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *SNOWBALL THROWING* TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK SISWA KELAS V SD NEGERI 1 MARGA AGUNG**

(Skripsi)

Oleh

Maria Livia Puspa Wardhana

NPM 1813053030



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK SISWA KELAS V SD NEGERI 1 MARGA AGUNG

Oleh

MARIA LIVIA PUSPA WARDHANA

Masalah penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar tematik siswa kelas V di SD Negeri 1 Marga Agung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tematik siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan *Non Equivalent Group Desain*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Marga Agung yang berjumlah 53 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan non tes berupa observasi dan studi dokumentasi. Hasil perhitungan untuk menguji hipotesis melalui uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tematik siswa.

Kata Kunci : Hasil Belajar Tematik, Pembelajaran Kooperatif, *Snowball Throwing*

ABSTRACT

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK SISWA KELAS V SD NEGERI 1 MARGA AGUNG

By

MARIA LIVIA PUSPA WARDHANA

The problem of this research is the low thematic learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 1 Marga Agung. This study aims to determine the effect of the application of the *snowball throwing* on students' thematic learning outcomes. This research is an experimental research using *Non Equivalent Group Design*. The population and sample of this study were all fifth grade students of SD Negeri 1 Marga Agung, totaling 53 students. The data collection technique was done by test and non test in the form of observation and documentation study. The results of calculations to test the hypothesis through a simple linear regression test show that H_a is accepted and H_o is rejected, which means that it can be concluded that there is an influence from the application of the snowball throwing type of cooperative learning model on students' thematic learning outcomes.

Keywords: Thematic Learning Outcomes, Cooperative Learning, *Snowball Throwing*

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *SNOWBALL THROWING* TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK SISWA KELAS V SD NEGERI 1 MARGA AGUNG**

Oleh

**Maria Livia Puspa Wardhana
NPM 1813053030**

(Skripsi)

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

: PENGARUH PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
SNOWBALL THROWING TERHADAP HASIL
BELAJAR TEMATIK SISWA KELAS V SD
NEGERI 1 MARGA AGUNG

Nama Mahasiswa

: Maria Livia Puspa Wardhana

No. Pokok Mahasiswa

: 1813053030

Program Studi

: S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Sowiyah, M.Pd.

NIP 19600725 198403 2 001

Fadhilah Khairani, M.Pd.

NIP 19920802 201903 2 019

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.

NIP 19760808 200912 1 001

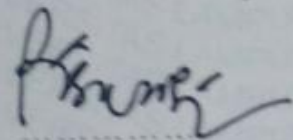
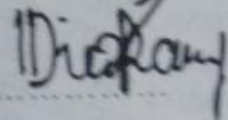
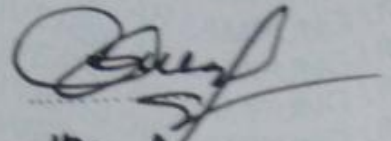
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sowiyah, M.Pd.

Sekretaris : Fadhilah Khairani, M.Pd .

Penguji Utama : Dr. Riswandi, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd

NIP 19620804 1989051 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 Agustus 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maria Livia Puspa Wardhana

NPM : 1813053030

Program Studi : S1 PGSD

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V SD Negeri 1 Marga Agung” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 5 Juni 2022

Membuat pernyataan,



Maria Livia Puspa Wardhana

NPM 1813053030

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Maria Livia Puspa Wardhana dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 12 September 2000. Peneliti merupakan putri kedua dari pasangan Bapak Paulus Wardiyono dan Ibu Anastasia Sri Sumari.

Pendidikan formal peneliti dimulai di SD Negeri 1 Marga Agung dan diselesaikan pada tahun 2012. Peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Fransiskus Tanjungkarang dan selesai pada tahun 2015. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Fransiskus Bandar Lampung hingga lulus pada tahun 2018. Peneliti terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada tahun 2018. Tahun 2021 peneliti melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun yang sama peneliti tergabung dalam tim inti Karya Kepausan Indonesia Keuskupan Tanjung karang.

MOTTO

“Don’t spend time beating on a wall, hoping to transform it into a door”

- Coco Chanel

PERSEMBAHAN

Dalam nama Yesus Yang Maha Pengasih, kupersembahkan karya ini dengan segala kerendahan hatiku kepada :

orang tuaku yang terkasih, Bapak Paulus Wardiyono dan Ibu Anastasia Sri Sumari atas doa dan cinta yang selalu diberikan untuk mendukung setiap langkahku mencapai cita-citaku. Juga untuk Kakakku tersayang, Fransiskus Krista Ari Wardhana yang selalu memberikan dukungan dan hiburan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Keluarga besar PGSD 2018

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan tuntunannya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V SD Negeri 1 Marga Agung**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si, Rektor Universitas Lampung yang telah berkenan memberikan izin dan fasilitas dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof.Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP UniversitasLampung yang telah memberika izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung dan selaku Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
4. Bapak Drs. Rapani, M.Pd, Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan izin dan selalu memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Sowiyah, M.Pd, Penguji Ketua yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Fadhilah Khairani, M.Pd, Penguji Sekretaris yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S1 PGSD yang turut andil dalam penyusunan skripsi ini.

8. Bapak Darmawan, S.Pd, Kepala SD Negeri 1 Marga Agung, serta Dewan Guru dan Staf yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
9. Siswa- siswi Kelas V SD Negeri 1 Marga Agung yang telah membantu dan bekerja sama demi kelancaran penelitian skripsi ini.
10. Sahabatku terkasih Pricilia Deyalita Utami yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk keberhasilan peneliti menyusun skripsi ini.
11. Seluruh rekan S1 PGSD angkatan 2018 yang telah berjuang bersama demi masa depan yang cerah.
12. Semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih membalas semua kebaikan yang telah diberikan bagi peneliti. Peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandarlampung, 5 Agustus 2022

Peneliti,



Maria Livia Puspa Wardhana

NPM. 1813053030

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Hasil Belajar	9
1. Pengertian Hasil Belajar	9
2. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	10
B. Belajar dan Pembelajaran.....	11
1. Belajar	11
1.1 Pengertian Belajar	11
1.2 Prinsip Belajar	12
1.3 Teori Belajar	13
2. Pembelajaran	18
2.1 Pengertian Pembelajaran	18
2.2 Ciri-Ciri Pembelajaran	18
C. Pembelajaran Tematik	19
D. Model Pembelajaran	20

E. Model Pembelajaran Kooperatif.....	26
F. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i>	27
G. Penelitian yang Relevan	33
H. Kerangka Pikir	35
I. Hipotesis Penelitian	36
III. METODE PENELITIAN.....	37
A. Metode dan Desain Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Prosedur Penelitian	38
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
1. Populasi Penelitian.....	40
2. Teknik Sampling	40
E. Variabel Penelitian	40
1. Variabel Bebas (<i>Independent</i>).....	41
2. Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)	41
F. Definisi Variabel Penelitian.....	41
G. Teknik Pengumpulan data.....	42
H. Instrumen Penelitian	44
I. Uji Prasyarat Instrumen Tes.....	44
1. Validitas	45
2. Reabilitas	47
3. Daya Beda Soal.....	49
4. Tingkat Kesukaran.....	50
J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	51
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan.....	63
C. Keterbatasan Penelitian	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel	hal.
1. Presentase Penilaian Tengah Semester (PTS) pada Semester Ganjil Siswa Kelas V tahun pelajaran 2021/2021	4
2. Data Siswa Kelas V SD N 1 Marga Agung Tahun Pelajaran 2021/2022 .	40
3. Pengkategorian Aktivitas Belajar	43
4. Klasifikasi Validitas	46
5. Hasil Uji Validitas Instrumen.....	46
6. Koefisien Reabilitas.....	48
7. Kriteria Daya Pembeda Soal	49
8. Hasil Uji Daya Beda Instrumen	50
9. Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....	51
10. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen.....	51
11. Hasil Perhitungan <i>N-Gain</i>	52
12. Aktivitas Belajar Siswa	55
13. Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	56
14. Persentase Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttes</i> Kelas Kontrol	57
15. Hasil Uji Normalitas	59
16. Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> kelas Eksperimen dan Kontrol	60
17. Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	61
18. Hasil Uji Hipotesis.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
1 Kerangka Pikir Penelitian	36
2 Desain Eksperimen	37
3. Perbandingan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	58
4. Pembelajaran di Kelas Eksperimen.....	161
5. Siswa kelas kontrol sedang mengerjakan pretest	161
6. Siswa kelas eksperimen sedang mengerjakan <i>posttest</i>	162
7. Pembelajaran bersama kelas eksperimen.....	163
8. Ketua kelompok menerima pembagian materi.....	163

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal.
1. Surat Ijin Penelitian Pendahuluan	73
2. Surat Izin Uji Coba Instrumen.....	74
3. Surat Balasan Uji Coba Instrumen	75
4. Surat Ijin Penelitian.....	76
5. Surat Balasan Ijin Penelitian.....	77
6. SILABUS.....	78
7. RPP Kelas Kontrol	84
8. RPP Kelas Eksperimen	112
9. Kisi-Kisi Intrumen Penelitian.....	136
10. Instrumen Penelitian	139
11 . Kunci Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	146
12. Lembar Observasi Aktivitas Siswa	147
13. Tabel Analisis Konstruksi Tes	148
14. Hasil Uji Validasi.....	150
15. Hasil Uji Reliabilitas.....	151
16. Tabel Rekapitulasi Uji Tingkat Kesukaran.....	152
17. Tabel Rekapitulasi Uji Daya Beda	153
18. Tabel Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pembelajaran 1 Kelas Eksperimen	154
19. Tabel Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pembelajaran 2 Kelas Eksperimen	155
20. Tabel Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen	156
21. Tabel Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	157
22. Tabel Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	158
23. Perhitungan N-Gain Kelas Kontrol.....	159
24. Perhitungan N-Gain Kelas Eksperimen	160
25. Pemetaan Hasil <i>Pretest</i>	161
26. Pemetaan Hasil <i>Posttest</i>	162
27. Foto Dokumentasi	163

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia dalam pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri, berkarakter, serta memberi dukungan dan perubahan untuk perkembangan masyarakat, bangsa dan negara. Hasbulah (2012: 7) menyatakan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilannya). Sejalan dengan pendapat tersebut, Muslich (2010: 12) menyatakan bahwa tujuan pendidikan di Sekolah Dasar adalah untuk meletakkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan tingkat lanjut. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan terutama di Sekolah Dasar perlu dilakukan guna mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan agar berjalan dengan optimal, maka lembaga pendidikan perlu melakukan berbagai upaya terutama dari segi pendidik (guru). Dalam dunia pendidikan guru memiliki peranan yang penting dan lebih dominan sehingga guru lebih lebih terlibat aktif dan bertanggung jawab dalam segala aspek pembelajaran. Kemampuan mengajar

seorang guru menjadi salah satu penunjang berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Berkaitan dengan hal yang sudah dijelaskan di atas, maka pihak yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran adalah guru. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Helmida dalam jurnal yang diterbitkannya pada tahun 2017, bahwa guru sebagai pendidik yang berhubungan langsung dengan siswa harus ikut serta dan mengusahakan terjadinya peningkatan hasil belajar dari siswa tersebut. Maka, guru memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah pembelajaran sedemikian rupa supaya tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan memaksimalkan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Proses perencanaan berkaitan dengan bagaimana guru menyusun rangkaian rencana yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran. Contoh dari perencanaan yang dimaksud adalah dengan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap perencanaan guru perlu memahami kondisi kelas secara menyeluruh supaya perangkat pembelajaran yang disusun dapat menjadi pedoman yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abas (2019: 20) bahwa ada beberapa alasan pentingnya memilih dan mengembangkan model pembelajaran, yaitu:

- a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai,
- b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya,

- c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran,
- d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik,
- e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan
- f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada guru kelas V SDNegeri 1 Marga Agung pada tanggal 8 November 2021, diperoleh informasi bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, sedangkan siswa cenderung pasif, hanya menerima transfer informasi dari guru. Fenomena tersebut berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran oleh guru yang bersangkutan. Dari hasil wawancara dan observasi, guru belum memaksimalkan penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Guru belum memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran kooperatif diduga karena minimnya pengetahuan tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran karena tersebut. Oleh karena itu, guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu dengan ceramah dan penugasan.

Lalu, berdasarkan wawancara pada beberapa siswa kelas V didapatkan informasi bahwa interaksi positif antarsiswa saat pembelajaran berlangsung masih jarang terjadi. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut adalah kurangnya intensitas siswa belajar dalam kelompok. Kurangnya interaksi antarteman membuat siswa menjadi sungkan untuk berperan aktif secara umum dalam pembelajaran, hal ini terjadi diduga karena masing-masing anak masih merasa asing dengan lingkungan belajar terutama berkaitan dengan teman sekelasnya.

Peran aktif siswa di kelas menjadi salah satu indikasi bahwa siswa sedang memroses materi yang sedang dipelajari bersama. Keaktifan siswa ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna supaya materi dapat mudah dipahami. Sejalan dengan pendapat Indah (2017 : 90) bahwa kurikulum 2013 lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya ,maka kurangnya antusias dari siswa tersebut akan mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan hingga pada akhirnya berakibat pada hasil belajar yang cenderung rendah.

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan pada tanggal 9 November 2021 didapatkan informasi terkait nilai hasil Penilaian Tengah Semester Ganjil siswa kelas VA dan VB tahun pelajaran 2021/2022.

Tabel 1 Persentase Penilaian Tengah Semester (PTS) pada Semester Ganjil Siswa Kelas V tahun pelajaran 2021/2021

Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan	Persentase belum Tuntas
A	70	27	16	11	59,25 %	40,75%
B	70	26	14	12	53,84 %	46,16%

(Sumber : dokumentasi guru kelas V)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa presentase siswa yang mencapai KKM dari kelas V A sebesar 59,25 %, sedangkan pada kelas V B sebesar 53,84 %. Merujuk pendapat Trianto (2010: 241) yang menyatakan bahwa suatu kelas dikatakan tuntas dalam pembelajaran apabila kelas tersebut memiliki lebih dari atau sama dengan 85% siswa yang mencapai KKM, maka kelas A dan B di sekolah tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal.

Rendahnya presentase ketuntasan klasikal dipengaruhi oleh besarnya nilai hasil belajar dari masing-masing siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dapat diakibatkan dari bermacam faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2012:54) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif (motivasi), kematangan, dan kesiapan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada model pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa.

Setelah menemukan permasalahan tersebut, diperlukan suatu cara untuk mengatasinya. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan mengoptimalkan penerapan model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik hingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Berkaitan dengan hal tersebut, Bayor (2010:55) menyatakan bahwa *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dalam pelaksanaannya melibatkan banyak siswa. Guru akan menjadi fasilitator dalam pembelajaran, lalu siswa akan mengembangkan pengetahuannya dengan berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Kemudian, masing-masing siswa akan membuat pertanyaan yang akan dilemparkan ke teman yang lain. Melalui model pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuannya secara mandiri sekaligus membantu teman sekelas untuk aktif menggali pengetahuan sehingga hasil belajar dari siswa pun dapat meningkat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

snowball throwing terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V SDN 1 Marga Agung tahun pelajaran 2021/2022.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Belum optimalnya penggunaan model pembelajaran kooperatif.
2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Kelas belum mencapai ketuntasan klasikal.
4. Rendahnya hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang teridentifikasi, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*
2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik aspek kognitif kelas V SD Negeri 1 Marga Agung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V SD Negeri 1 Marga Agung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Marga Agung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar tematik siswa, serta pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Siswa

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada pembelajaran tematik merupakan pembelajaran bermakna yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD N 1 Marga Agung tahun pelajaran 2021/2022.

b. Guru

Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam menentukan model pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat lebih bervariasi.

c. Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD N 1 Marga Agung melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk selalu belajar, menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pentingnya memilih model pembelajaran yang tepat. Sehingga kelak peneliti dapat menjadi guru yang memiliki kompetensi yang baik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen.
2. Objek dari penelitian ini adalah hasil belajar tematik siswa kelas V SD Negeri 1 Marga Agung
3. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 1 Marga Agung dengan jumlah 53 siswa yang terdiri dari 27 siswa kelas A dan 26 siswa kelas B.
4. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 1 Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, karena salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah hasil belajar yang baik. Menurut Djamarah (2006: 5) hasil belajar adalah apa saja yang diperoleh siswa setelah pembelajaran. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2010: 18) yang menyatakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Secara lebih rinci Suprijono (2012: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Lebih lanjut Susanto (2014:1) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Rusman (2015: 67) yang menegaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, dapat diartikan juga hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham (dalam Ricardo & Meilani, 2017) adalah:

- a. Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- b. Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
- c. Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Pada penelitian yang akan dilaksanakan, hasil belajar yang akan digunakan adalah hasil belajar dari ranah kognitif.

2. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internaln maupun eksternal. Menurut Rusman (2012: 124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh cara-cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sebagaimana pendapat Syah (2006:57) bahwa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Secara lebih rinci Slamet (2010: 17) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal terdiri dari :
 - 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)

- 2) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan)
 - 3) Faktor kelelahan
- b) Faktor eksternal, yaitu faktir yang ada di luar individu. Faktor eksternal terdiri dari :
- 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
 - 2) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar, dan tugas rumah)
 - 3) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu yang sedang belajar. Faktor internal berkaitan langsung dengan diri siswa berupa kondisi jasmani dan psikologi siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada penelitian yang akan dilaksanakan, model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yang akan menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap manusia yang berpengaruh pada perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa. Menurut Suyono (2013:9)

belajar adalah “suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian” , sedangkan menurut Rusman (2015:5) belajar pada hakikatnya adalah “proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Siswa belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru”. Lebih lanjut, menurut Kurniawan (2014:4) “belajar itu sebagai proses aktif internal individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen”. Perubahan individu yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami manusia untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik, meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1.2 Prinsip Belajar

Belajar adalah proses yang dialami setiap orang yang menghasilkan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Kegiatan belajar ditandai dengan adanya interaksi antara guru dan siswa. Peran guru dalam melakukan kegiatan memilih dan menentukan model interaksi yang akan terjadi antara guru dengan siswa disebut mengajar. Sedangkan siswa dalam melakukan kegiatan interaksi disebut belajar. Dalam kegiatan belajar terdapat prinsip-prinsip belajar. Suprijono (2009) menyatakan terdapat dua prinsip belajar, yaitu:

- 1) Belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri :
 - a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.

- b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
 - c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
 - d. Positif atau berakumulasi.
 - e. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
 - f. Permanen atau tetap.
 - g. Bertujuan dan terarah.
 - h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.
- 2) Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

Secara lebih rinci Dimiyati dan Mudjiono (2009:42) menyatakan tujuh prinsip belajar, yaitu

- 1) Perhatian dan motivasi
- 2) Keaktifan
- 3) Keterlibatan langsung/berpengalaman
- 4) Pengulangan
- 5) Tantangan
- 6) Balikan dan penguatan
- 7) Perbedaan individual

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semua prinsip yang disampaikan bertujuan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mencapai KKM.

1.3 Teori Belajar

Teori belajar merupakan landasan terjadinya proses belajar, maka perlu adanya teori belajar yang mendukung suatu model, pendekatan, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Budiningsih (2005:19) mengemukakan beberapa teori belajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Teori Belajar Behavioristik
Teori ini menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.
- 2) Teori Belajar Kognitif
Teori belajar kognitif menekankan bahwa belajar tidak

sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, namun tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajarannya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

- 3) Teori Belajar Konstruktivisme
Dalam teori ini pembelajaran melibatkan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka.
- 4) Teori Belajar Humanistik
Menurut teori ini proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri.
- 5) Teori Belajar Siberatik
Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Menurut teori ini, belajar adalah pemrosesan informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan teori belajar konstruktivisme, yakni pembelajaran melibatkan siswa secara aktif untuk membangun pengetahuannya menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing. Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sebagai salah satu model pembelajaran yang mendukung teori belajar konstruktivime.

a. Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa proses pembelajaran perlu melibatkan peran aktif dari siswa karena pengetahuan akan dibangun secara mandiri oleh siswa tersebut. Kunandar (2011:311) menyatakan bahwa “teori konstruktivisme adalah landasan berpikir kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak tiba-tiba”. Sedangkan menurut Suyono (2013:105) konstruktivisme adalah “filosofi pembelajaran yang dilandasi premis

bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengalaman pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme adalah teori belajar yang meyakini bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia melalui pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidupnya. Maka, untuk mendapatkan pengetahuan itu diperlukan keaktifan dari siswa tersebut untuk menggalai pengalaman-pengalaman baru.

b. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan pada keaktifan siswa dalam mengembangkan pengetahuannya. Tidak hanya berfokus pada keaktifan siswa, Suparno (2010: 59) berpendapat tentang prinsip-prinsip konstruktivisme, yaitu sebagai berikut.

- a) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri baik secara personal maupun sosial.
- b) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru kepada siswa, kecuali dengan keaktifan siswa itu sendiri untuk menalar.
- c) Guru sekedar membantu siswa dengan menyediakan sarana situasi agar proses konstruksi berlangsung secara efektif dan efisien.

Sejalan dengan pendapat tokoh di atas, Anwar (2017:315) menyatakan bahwa teori belajar konstruktivisme memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a) Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa.
- b) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar.
- c) Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
- d) Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
- e) Guru menghadapi masalah yang relevan dengan siswa.

- f) Struktur pembelajaran adalah seputar pentingnya sebuah pertanyaan.
- g) Guru mencari dan menilai pendapat siswa.
- h) Guru mesti menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang disebut di atas, teori pembelajaran konstruktivisme berprinsip bahwa seseorang mendapatkan pengetahuan tidak semata-mata berdasarkan hasil memindahkan ilmu dari satu pihak ke pihak lain, melainkan melalui adanya tahap berpikir dan menalar dari orang tersebut dalam menemukan informasi baru yang kemudian dapat menambah atau bahkan merubah pengetahuan yang ia miliki sebelumnya. Maka diperlukan keaktifan dari individu yang ingin belajar untuk mencari, memahami dan, mengaitkan pengetahuan yang baru didapat dengan pengalaman yang sudah terjadi dalam hidupnya supaya pengetahuannya menjadi terbangun dengan lebih sempurna.

c. Karakteristik Pembelajaran dalam Teori Konstruktivisme

Setiap pembelajaran akan memiliki karakteristik yang berbeda ketika mengaplikasikan teori belajar yang berbeda. Merujuk pada keterangan tersebut, Sutadi (2007: 133) mengemukakan beberapa karakteristik pembelajaran dalam teori konstruktivisme, yaitu sebagai berikut.

- a. Proses *top-down* artinya siswa mulai belajar dengan masalah-masalah yang lebih kompleks untuk dipecahkan atau dicari solusinya dengan bantuan guru melalui penggunaan keterampilan dasar yang digunakan.
- b. Teori belajar konstruktivisme berkaitan erat dengan model pembelajaran kooperatif karena siswanya dapat lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan dengan teman.
- c. Pembelajaran generatif atau *generative learning* juga digunakan dalam pendekatan konstruktivisme. Strategi ini

- mengajarkan siswa dengan metode spesifik untuk memproses informasi baru.
- d. Pembelajaran dengan penemuan, dalam pembelajaran penemuan siswa didorong untuk belajar secara aktif, melakukan proses penguasaan konsep, yang memungkinkan mereka menemukan konsep baru.
 - e. Pembelajaran dengan pengaturan diri, pendekatan konstruktivistik mempunyai visi bahwa siswa adalah sosok yang ideal, yaitu seseorang yang mampu mengatur dirinya sendiri.
 - f. *Scaffolding* didasarkan pada konsep Vygotsky tentang pembelajaran dengan bantuan guru.

Lebih lanjut, Suyono (2013:106) berpandangan bahwa pembelajaran dalam teori konstruktivisme memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan.
- b. Belajar harus mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa.
- c. Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksikan secara personal.
- d. Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi lingkungan.
- e. Kurikulum bukanlah sekedar hal yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.

Setiap teori belajar memiliki pandangannya sendiri dalam mengupayakan terjadinya pembelajaran yang efektif dan efisien. Seperti yang telah disampaikan oleh tokoh-tokoh ahli di atas, teori konstruktivisme memiliki karakteristik dimana pengetahuan secara berkelanjutan dibangun oleh setiap individu melalui pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Maka, untuk dapat memberikan pengalaman-pengalaman bermakna pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa supaya tercapailah tujuan pembelajarannya.

2. Pembelajaran

2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar. Menurut Ruhimat (2012:128) pembelajaran adalah “suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar”. Sedangkan Murdiono (2012:21) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan “suatu sistem instruksional yang kompleks terdiri atas berbagai komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan”. Lebih lanjut, menurut Komalasari (2013:3) pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis supaya siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2.2 Ciri-Ciri Pembelajaran

Ada beberapa ciri pembelajaran menurut para ahli, di antaranya menurut Hamalik (2012:65) yang menyatakan bahwa terdapat tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.

- b) Kesalingtergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
- c) Tujuan, sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Sedangkan menurut Siregar (2010:13) ciri-ciri pembelajaran adalah “merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya”.

Berdasarkan pendapat dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang proses dan unsur-unsurnya direncanakan dan dievaluasi sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal dan dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

C. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Menurut Kunandar (2011: 340) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka.

Sedangkan menurut Rusman (2017: 357) pembelajaran tematik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Sementara itu, Sutirjo (2004: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan,

nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran kemudian dikemas ke dalam satu tema, dimana dalam pelaksanaannya beberapa mata pelajaran disampaikan secara terpadu dalam satu waktu tanpa terlihat pemisah antar mata pelajarannya. Mata pelajaran yang tergabung dalam pembelajaran tematik di kelas tinggi adalah Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKN. Sedangkan mata pelajaran yang lain (Matematika, Pendidikan Agama, dan Penjaskes) disebut sebagai bidang studi yang berdiri sendiri, terpisah dari kaitan pelajaran dalam tematik.

D. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan prosedur sistematis yang menggambarkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir sebagai pedoman guru guna mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai pengertian dan macam-macam model pembelajaran.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Mengajar bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran pada siswa, melainkan yang terpenting adalah bagaimana cara seorang guru dapat menyajikan secara baik bahan pelajaran tersebut supaya dapat dipelajari dan dipahami dengan baik oleh siswa sehingga siswa pun dapat mencapai tujuan dari suatu pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengupayakan terjadinya pembelajaran yang baik adalah dengan memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dan dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Seorang guru perlu memahami apa itu model pembelajaran, apa

saja jenis modelnya, juga bagaimana menggunakan model pembelajaran itu sendiri.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Komalasari (2010:57) menyatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan menurut Yasmin (2013:17) model pembelajaran adalah contoh yang dipergunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kedua tokoh tersebut sepakat menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang berisi gambaran terjadinya proses pembelajaran. Secara lebih rinci Sutirman (2013:22) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan prosedur sistematis yang menggambarkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir sebagai pedoman guru guna mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran membantu guru untuk mendesain materi-materi pembelajaran yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

2. Macam- Macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan hal penting yang perlu disiapkan oleh guru. Maka, sebelum memilih, guru perlu memahami macam-macam model pembelajaran guna memaksimalkan proses pembelajaran. Berikut adalah macam-macam model pembelajaran.

a) Model Pembelajaran *Discovery/Inquiry*

Model pembelajaran *Discovery/Inquiry* merupakan suatu model pembelajaran yang mengharuskan siswa secara aktif mencari dan menyelidiki suatu peristiwa. Sejalan dengan pendapat Hanafiah dan Suhana (2009: 77) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery/ Inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Secara lebih lanjut, Hanifiah (2009: 87) menyampaikan ada 3 macam model pembelajaran ini, yaitu *discovery/inquiry* terpimpin, *discovery/inquiry* bebas, dan *discovery/inquiry* yang dimodifikasi. Model ini berfungsi sebagai pembangun komitmen di kalangan siswa untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran, pembangun sikap, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, dan pembangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya

b) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk membahas suatu permasalahan dan mencari solusi atas permasalahan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Trianto (2007: 67-68) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata. Dalam model ini, siswa mengerjakan

permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan *inquiry* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Sedangkan menurut Dewey (2005: 135), model pembelajaran berbasis masalah ini adalah interaksi antara stimulus respon, hubungan antardua arah belajar dan lingkungan.

Melengkapi beberapa pendapat di atas, Rusman (2009: 232) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah, yaitu

- (a) permasalahan merupakan langkah awal dalam belajar,
- (b) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang nyata yang membutuhkan perspektif ganda,
- (c) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki dan membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar baru,
- (d) belajar pengarahannya menjadi utama,
- (e) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam,
- (f) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif,
- (g) pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan,
- (h) keterbukaan proses dalam Proses Belajar-Mengajar meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan
- (i) Proses Belajar-Mengajar melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

c) Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek mengajak siswa untuk dapat membuat suatu karya terkait dengan materi yang dipelajari guna mengembangkan pengetahuannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sani (2013: 226-227) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan siswa dengan cara membuat karya atau proyek terkait dengan materi ajar dan kompetensi.

Model pembelajaran berbasis proyek ini mencakup kegiatan menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, investigasi, dan keterampilan membuat karya. Siswa belajar berkelompok dan setiap kelompok bisa membuat proyek yang berlainan. Guru hanya sebagai fasilitator dalam membantu merencanakan, menganalisis proyek, namun tidak sampai memberikan arahan dalam menyelesaikan proyek.

d) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengajak siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupannya sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Rusman (2010: 190) bahwa pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran dengan cara mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antarpengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut Hanafiah (2009: 67) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan siswa dalam memahami bahan ajar secara bermakna berkaitan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dari konteks permasalahan ke satu permasalahan lain. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan.

Model pembelajaran ini menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan. Seperti yang disampaikan Trianto (2007: 104) model pembelajaran ini menjadikan pembelajaran menjadi bermakna karena model ini mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata dan dihubungkan dengan gaya belajar siswa.

e) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yasidi (2013: 94) bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok untuk saling berinteraksi, sehingga dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif berdampak tidak hanya pada kemampuan berpikir anak secara individu, melainkan juga berpengaruh pada kemampuan anak untuk bersosialisasi. Sejalan dengan pendapat Slavin (2008: 46) yang menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.

Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, seperti yang disampaikan oleh Rusman, (2010: 202-211) yaitu, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Make a Match*, *Teams Games Tournaments (TGT)*, *Think Pair Share (TPS)*, dan lain-lain. Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *snowball throwing*.

E. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif menggali pengetahuan bersama-sama dengan teman sekelasnya. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai pengertian dan tipe-tipe dalam model pembelajaran kooperatif.

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengajak siswa untuk berinteraksi aktif, efektif, dan kondusif dalam kelompok. Menurut Sutirman (2013:29) model pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Kunandar (2011:365) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antara siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang menimbulkan permusuhan”.

Secara lebih rinci Sanjaya (2013:242) mengungkapkan pendapatnya bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah tertulis di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif menggali pengetahuan secara berkelompok.

2. Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif secara umum bertujuan mendidik siswa untuk dapat bekerja sama dalam menggali pengetahuan. Dalam pembelajaran kooperatif siswa diharuskan untuk aktif berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok supaya kedua pihak dapat mengembangkan pengetahuannya. Aqib (2013:17-36) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki macam-macam tipe, yaitu (1) *Examples Non Examples*, (2) *Picture and Picture*, (3) *Numbered Head Together*, (4) *Jigsaw*, (5) *Mind Mapping*, (6) *Think Pair and Share*, (7) *Snowball Throwing*, (8) *Talking Stick*, (9) *Pair Checks*, (10) *Demonstration*, (11) *Make and Match*, dan lain-lain. Tipe- tipe pembelajaran yang sangat variatif ini dapat menjadi pilihan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan

pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan siswa, materi, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Peneliti memilih tipe *snowball throwing* sebagai variabel penelitian. Model pembelajaran tipe ini melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan diharapkan dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mereka. Suasana belajar akan menjadi menyenangkan dengan menggunakan pembelajaran tipe *snowball throwing* karena siswa akan belajar sambil bermain dengan melempar soal yang dikemas seperti bola kertas ke teman yang lain. Kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan suasana belajar yang menarik dan dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan baik hingga akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran.

F. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Snowball Throwing merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat merangsang minat dan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Tipe ini dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena siswa akan belajar sambil bermain. Siswa akan melemparkan bola kertas berisi soal ke teman yang lain, kemudian teman yang mendapat bola akan menjawab soal yang didapatkan tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa secara aktif melakukan kegiatan fisik bukan hanya berfikir dan menulis. Selain itu, siswa juga akan aktif bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Seperti yang telah disampaikan Ismail (2008:27) bahwa pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi murid di dalam beberapa kelompok, yang dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan.

Secara lebih rinci, Bayor (2010: 55) juga berpendapat bahwa *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan di awal mengenai topik pembelajaran, dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran. Mendukung

pendapat tersebut Depdinas (dalam Hamdayama, 2014:158) menyatakan bahwa *snowball throwing* adalah paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni : belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*) dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, kemudian setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok menuliskan satu soal berdasarkan materi tersebut dan mengemasnya menjadi sebuah bola kertas lalu melempar bola itu ke teman dalam satu kelompoknya untuk dijawab.

2. Langkah- Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menurut pendapat Hamdayama (2014:159).

- a) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai.
- b) Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c) Ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menyampaikan materi yang telah disampaikan guru untuk kemudian didiskusikan dalam kelompok.
- d) Kemudian masing-masing siswa diberi satu lembar kertas kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut dengan materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e) Kemudian kertas itu dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih lima menit.
- f) Setelah masing-masing siswa mendapat satu bola atau satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
- g) Evaluasi.
- h) Penutup.

Sejalan dengan Hamdayana, Kurniasih dan Berlin (2017: 78) juga mengemukakan pendapatnya mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, yaitu sebagai berikut.

- a) Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan.
- b) Guru meminta siswa membentuk kelompok dan memanggil

masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.

- c) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru.
- d) Masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan ketua kelompok.
- e) Kemudian kertas itu dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih 5 menit.

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari
2. Pembagian kelompok beserta materi yang menjadi bahan pembuatan soal dalam masing-masing kelompok.
3. Masing-masing siswa membuat satu soal dan mengemasnya menjadi bola kertas
4. Proses melempar bola yang akan dipandu menggunakan lagu
5. Masing-masing siswa menjawab soal yang telah diterima.

3. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Setiap model pembelajaran dan tipe yang dipilih tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Menurut Wardoyo (2013:67) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah sebagai berikut.

- a) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
- b) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengarahkan penglihatan, pendengaran, menulis, dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
- c) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
- d) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
- e) Merangsang murid mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
- f) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.

- g) Siswa akan lebih mengerti makna kerja sama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
- h) Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
- i) Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat, dan intelegensi.
- j) Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Menurut Kurniasih dan Berlin (2017: 78) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah sebagai berikut.

- a) Melatih kesiapan siswa.
- b) Saling memberikan pengetahuan.

Selain dari kedua pendapat di atas, Hamdayana (2014: 161) juga menyampaikan pendapatnya mengenai kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu sebagai berikut.

- a) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- b) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal yang kemudian diberikan kepada siswa lain.
- c) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- d) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- e) Guru tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
- f) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- g) Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menjadikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih efektif, menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan melatih kesiapan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri.

4. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Setiap model pembelajaran memiliki ke-khas-annya masing-masing. Ke-khas-an tersebut dapat terlihat dari karakteristiknya, kelebihan, juga kelemahannya. Dari setiap kelebihan yang dimiliki, model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* juga memiliki kelemahan. Wardoyo (2013: 49) menyatakan pendapatnya mengenai kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Berikut ini adalah pendapat beliau tentang hal tersebut.

- a) Banyak siswa takut pekerjaan terbagi tidak rata atau adil, satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.
- b) Siswa tidak senang apabila diminta bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompok mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan satu kelompok dengan siswa yang lebih pandai.
- c) Sering terjadi kekacauan dalam kelas, keadaan ini dapat diatasi dengan mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan di luar kelas seperti perpustakaan, laboratorium, aula, atau tempat terbuka.

Hamdayana juga berpendapat mengenai hal yang sama. Berikut adalah pendapat Hamdayana (2014: 161) tentang kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

- a) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit.
- b) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- c) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan kuis individu dan penghargaan kelompok.
- d) Memerlukan waktu yang panjang.
- e) Siswa yang nakal cenderung berbuat onar.
- f) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terletak pada resiko kelas menjadi tidak kondusif yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya ketidakbersediaan siswa untuk bekerja sama, kegaduhan yang terjadi karena anak yang nakal, ketidakmampuan ketua dalam mengkoordinir anggota kelompok, dan lain-lain.

Namun, kelemahan-kelemahan tersebut dapat diantisipasi dengan melakukan usaha-usaha preventif, seperti pengkondisian kelas sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengkondisian kelas bertujuan untuk meningkatkan kesiapan anak untuk belajar. Beberapa usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan memberikan pemahaman bagi siswa tentang pentingnya bekerja sama antaranggota kelompok sehingga diperlukan komunikasi yang baik dan kompak. Selain itu, siswa juga diajak untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang tertib sesuai dengan arahan guru.

G. Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Hasil penelitian Zulfiati (2014)

Penelitian dilaksanakan di SDN Rejowinangun 1 Kotagede Yogyakarta, tentang penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS. Penelitian yang dilakukan memberikan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan yaitu siswa sebanyak 85,71% mencapai KKM sedangkan sebelumnya hanya 57,14 % . Hal tersebut menjadi indikasi adanya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS.

2. Hasil Penelitian Ratna (2017)

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Metro Utara dan mengambil topik pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa IPS kelas IV . Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh sebesar 4% dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dari hasil penelitian tersebut, didapat informasi bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa IPS kelas IVSD Negeri 4 Metro Utara.

3. Hasil Penelitian Riska (2018)

Penelitian ini mengambil judul Pengaruh Pembelajaran *Cooperative Tipe Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri. Dari penelitian tersebut ditemukan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar tematik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan uji *Mann-Whitney U- Test* dengan bantuan program *SPSS for Windows tipe 16*, didapatkan hasil *Sig (2- Tailed)* sebesar 0,02 yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang diakibatkan oleh penerapan pembelajaran *cooperative tipe snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri 1 Wargomulyo.

4. Wulandari, dkk (2020)

Jurnal internasional yang berjudul *The Effect of Cooperative Learning Models and Learning Motivation towards the Skills of Reading Students in Public Elementary School 101883 Tanjung Morawa Sub-district* mengambil siswa kelas V Sekolah Dasar se-kecamatan Tanjung Morawa sebagai populasi penelitian. Penelitian dilakukan untuk melihat

pengaruh dari model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar terhadap kemampuan membaca dari siswa se-kecamatan Tanjung Morowa tersebut. Dari hasil penelitian ditemukan kesimpulan bahwa kemampuan membaca siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif lebih baik dibandingkan kemampuan membaca siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi memiliki kemampuan membaca yang lebih tinggi pula dibanding dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

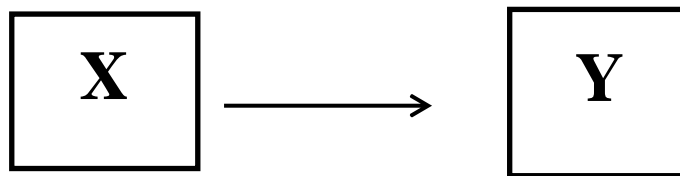
5. Penelitian Dewi dkk (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran Snowball Throwing dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional di kelas V SD di gugus Sri Kandi Denpasar. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus Sri Kandi, Denpasar tahun ajaran 2012/2013 yang banyaknya 577 orang siswa. Data tentang hasil belajar IPA dikumpulkan dengan instrumen berupa tes obyektif bentuk ganda biasa. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa berdasarkan hasil analisis data terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran IPA.

H. Kerangka Pikir

Penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini dimulai dengan tes awal (*pretest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penyampaian inti materi pada kelas eksperimen akan disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, sedangkan pada kelas kontrol akan digunakan model konvensional. Setelah itu diberikan tes akhir (*post test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat hasil akhir.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan :

X = Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Y = Hasil Belajar Siswa

→ Pengaruh

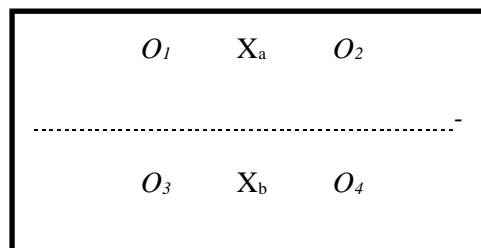
I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir maka hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tematik siswa.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Experimental Design*. Terdapat dua bentuk desain penelitian yang menggunakan metode *Quasy Experimental Design* yaitu *Time Series Design* dan *None Equivalent Control Design*. Sesuai dengan masalah yang diteliti, penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *Non Equivalent Group Design*. Desain pada penelitian ini adalah melakukan penelitian pada dua kelompok, satu di antaranya diberikan perlakuan sebagai kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.



Gambar 2 Desain Eksperimen

Keterangan :

O_1 = *pretest* kelompok yang diberikan perlakuan (eksperimen)

O_2 = *post test* kelompok yang diberikan perlakuan (eksperimen)

O_3 = *pretest* kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kontrol)

O_4 = *post test* kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kontrol)

X_a = perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*

X_b = perlakuan model pembelajaran konvensional

(Sumber : Sugiyono, 2015:116)

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena ingin mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V SDNegeri 1 Marga Agung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 kali pertemuan yaitu pada tanggal 25- 31 Maret 2022.

C. Prosedur Penelitian

Tahapan-tahapan pelaksanaan eksperimen adalah sebagai berikut.

1. Penelitian pendahuluan
 - a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan untuk diajukan ke sekolah yang bersangkutan.
 - b. Melakukan penelitian pendahuluan melalui kegiatan studi dokumentasi untuk mendapatkan data hasil belajarsiswa yang akan dijadikan objek penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas guna mendapatkan informasi berkaitan dengan metode pembelajaran yang biasa digunakan.
 - c. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini kelas VA dengan jumlah 27 siswa ditetapkan sebagai kelas kontrol dan kelas VB dengan jumlah 26 siswa sebagai kelas eksperimen.
2. Tahap Perencanaan
 - a. Peneliti membuat perangkat pembelajaran untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.
 - b. Membuat perangkat pembelajaran untuk kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

- c. Menyiapkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini akan digunakan untuk *pretest* dan *posttest*. Soal yang akan digunakan adalah berupa tes pilihan ganda.
 - d. Menguji coba instrumen tes pada 30 siswa di kelas V SD Negeri 3Margadadi untuk kemudian dilakukan uji prasyarat instrumen penelitian.
 - e. Melakukan uji prasyarat instrumen penelitian yang meliputi uji validitas, uji reabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran pada instrumen penelitian.
3. Tahap Pelaksanaan
- a. Peneliti melaksanakan pembelajaran bersama kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol menjalani pembelajaran bersama guru kelas.
 - b. Peneliti mengadakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dimulainya pembelajaran di hari pertama (pembelajaran 1).
 - c. Melaksanakan penelitian selama 6 kali pertemuan. Pada pembelajaran kelas eksperimen, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran berlangsung secara konvensional menggunakan metode ceramah dan penugasan. Pembelajaran pada kedua kelas berlangsung sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
 - d. Selama proses pembelajaran di kelas eksperimen, dilakukan observasi oleh wali kelas untuk mengontrol aktivitas antara peneliti dan siswa.
 - e. Mengadakan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pembelajaran terakhir selesai dilakukan (pembelajaran ke-6).
4. Tahap Pengolahan Data
- a. Mengumpulkan data penelitian berupa hasil *pretest* dan *post test*.
 - b. Mengolah dan menganalisis data penelitian.
 - c. Menyusun laporan hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 1 Marga Agung, yaitu 53 siswa terdiri dari dua kelas yaitu VA dan VB. Adapun data populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Data Siswa Kelas V SD N 1 Marga Agung Tahun Pelajaran 2021/2022

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	V A	14	13	27
2	V B	14	12	26
Jumlah		28	25	53

(Sumber : Data guru kelas V SDN 1 Marga Agung tahun pelajaran 2021/2022)

2. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah sampling jenuh dan sampling *purposive* yang merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi secara menyeluruh dengan penunjukan, dalam penelitian ini dipilih dan ditunjuk kelas VA sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 27 dan kelas VB sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 26. Alasan peneliti menggunakan kelas B sebagai kelas eksperimen dikarenakan kelas VB memiliki presentase ketuntasan nilai yang lebih rendah dibanding kelas VA.

E. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Pada umumnya disimbolkan dengan X. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar kelas V yang disimbolkan dengan Y.

F. Definisi Variabel Penelitian

1. Definisi Konseptual

a) Model Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*

Model Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, kemudian setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok menuliskan satu soal berdasarkan materi tersebut dan mengemasnya menjadi sebuah bola kertas lalu melempar bola itu ke teman dalam satu kelompoknya untuk dijawab.

b) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah hasil belajar kognitif.

2. Definisi Operasional

a) Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*

Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan model pembelajaran dengan kegiatan utama adalah melempar bola kertas yang berisi soal. Adapun data berkaitan dengan model pembelajaran ini diukur melalui proses observasi selama pembelajaran berlangsung.

b) Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil atau nilai yang diperoleh dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diperoleh melalui proses penilaian dan evaluasi. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam ranah kognitif dengan memperhatikan indikator yang berkaitan dengan bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Hasil belajar kognitif yang diukur berdasarkan Taksonomi Bloom level C3 hingga C6. Hasil belajar yang dicapai dapat dilihat dari nilai atau skor yang didapat siswa setelah mengerjakan soal tes. Keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari ketuntasan klasikal yang mencapai 85%.

G. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes berupa observasi dan studi pustaka.

1. Tes

Pengumpulan data dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* yang diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Pretest* diberikan sebelum

pembelajaran berlangsung guna mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan *posttest* diberikan setelah pembelajaran berlangsung guna mengetahui kemampuan siswa setelah melalui pembelajaran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda. Butir soal yang digunakan pada *pretest* merupakan butir soal yang sama dengan *posttest* dengan ketentuan poin 1 bagi jawaban benar, dan poin 0 bagi jawaban salah. Adapun kisi-kisi soal *posttest* dan *pretest* dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 136.

2. Non Tes

a) Observasi

Cara yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini adalah dengan observasi . Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar masing-masing siswa selama peneliti melakukan penelitian di SDN 1 Marga Agung. Observasi dilakukan oleh peneliti selama 6 kali pertemuan dengan bantuan lembar observasi yang di dalamnya memuat informasi berupa kemampuan mengungkapkan pendapat, kemampuan menjawab dan menanggapi pertanyaan, kemampuan bertanya, kemampuan berdiskusi dalam kelompok, dan kemampuan menyimpulkan.

Berikut adalah pengkategorian tingkat aktivitas belajar siswa menurut Purwanto (2014 : 102).

Tabel 3. Pengkategorian Aktivitas Belajar

No.	Skor Aktivitas Belajar	Kategori
1	>80	Sangat Aktif
2	79-60	Aktif
3	59-50	Cukup
4	<50	Kurang

Adapun lembar observasi dapat dilihat dalam lampiran 12 halaman 147.

b) Studi Dokumentasi

Peneliti juga akan menggunakan studi dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Marga Agung. Data yang dimaksud berupa arsip sekolah yang berisi hasil Ujian Tengah Semester dari siswa kelas V SDN 1 Marga Agung tahun pelajaran 2021/2022.

H. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen tes berupa soal pilihan jamak yang relevan dengan kompetensi dasar dan indikator dari tema yang dipelajari untuk mengetahui hasil belajar dalam ranah kognitif. Setiap jawaban benar memiliki bobot skor 1 dan jawaban salah memiliki bobot skor 0. Adapun kisi-kisi instrumen tes dapat dilihat dalam lampiran 9 halaman 136.

I. Uji Prasyarat Instrumen Tes

Uji prasyarat instrumen ini dilakukan pada kelas yang bukan menjadi objek penelitian. Tes uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan persyaratan tes yaitu validitas, reabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran instrumen tes. Peneliti melaksanakan uji coba instrumen tes pada 30 siswa kelas V SD Negeri 3 Marga Dadi pada . Peneliti memilih SD Negeri 3 Marga Dadi karena memiliki akreditasi yang sama dengan SD Negeri 1 Marga Agung. Penentuan jumlah responden didasari oleh pendapat Singaribun dan Effendi (1995) yang menyatakan bahwa jumlah minimal responden untuk uji prasyarat instrumen adalah sejumlah 30 responden. Dengan jumlah tersebut, maka distribusi nilai

akan mendekati kurve normal. Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil uji coba tersebut dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran instrumen tes.

1. Validitas

Instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sanjaya (2014:254) menyatakan bahwa validitas adalah tingkat kesahihan dari suatu tes yang dikembangkan untuk mengungkapkan apa yang hendak diukur. Dengan demikian, validitas tes pada dasarnya menunjuk kepada derajat fungsi mengukurnya suatu tes, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu tes. Untuk mengkaji validitas alat ukur, yaitu sejauh mana alat ukur itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, secara konvensional dapat diukur melalui dua aspek, yaitu dari isi yang akan diukur dan teori (konstruk) yang akan diukur. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedua aspek tersebut.

a. Validitas Isi

Validitas isi menunjuk kepada kedalaman tes, yang merupakan seperangkat soal-soal, dilihat dari isinya memang mengukur sesuatu yang dimaksudkan untuk diukur. Secara lebih lanjut Syamsurizal (2017) menyatakan bahwa ukuran kedalaman ini ditentukan berdasar derajat representatif isi tes itu bagi isi hal yang diukur.

Pengujian validitas isi tes ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program *microsoft excel* 2010, rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y

N = Jumlah responden
 $\sum XY$ = Total perkalian skor X dan Y
 $\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y
 $\sum X$ = Jumlah skor variabel X
 $\sum X^2$ = Total kuadrat skor variabel X
 $\sum Y^2$ = Total kuadrat skor variabel Y
 (Arikunto, 2014:87).

Kemudian dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid.

Berikut ini adalah klasifikasi validitas menurut Arikunto (2013:220).

Tabel 4. Klasifikasi Validitas

Koefisien Validitas	Klasifikasi
$0.00 > r_{xy}$	Tidak Valid (TV)
$0.00 < r_{xy} < 0.20$	Sangat Rendah (SR)
$0.00 < r_{xy} < 0.40$	Rendah (Rd)
$0.00 < r_{xy} < 0.60$	Sedang (Sd)
$0.00 < r_{xy} < 0.80$	Tinggi (T)
$0.00 < r_{xy} < 1.00$	Sangat Tinggi (ST)

Setelah melaksanakan penelitian uji prasyarat instrumen pada tanggal 23 Maret 2022, didapatkan hasil perhitungan validitas dari 35 butir soal, yakni sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Validitas Instrumen

Nomor Soal	Jumlah Butir Soal	Klasifikasi
1,3,5,7,8,9,12,13,15,17,18,19,20,23,24,25,27,29,31,32,33,34,35	23	Valid
2,4,6,10,11,14,16,21,22,26,28,30	12	Tidak Valid

(Sumber : Perhitungan Peneliti)

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh 23 butir soal yang valid dan 12 butir soal yang dinyatakan tidak valid. Rekapitulasi perhitungan validitas secara rinci dapat dilihat dalam lampiran 14 halaman 150 . Kemudian, dari 23 yang valid tersebut dipilih 20 soal yang kemudian digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest*.

b. Validitas Kontruk

Validitas konstruk mengandung arti bahwa suatu alat ukur dikatakan valid apabila telah cocok dengan kontruksi teoritik di mana tes itu dibuat. Sesuai dengan pendapat Syamsurizal (2017) yang menyatakan sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila soal-soalnya mengukur setiap aspek berpikir seperti yang diuraikan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator yang terdapat dalam kurikulum.

Validitas konstruk dalam tes dapat diukur melalui tabel analisis konstruksi yang didalamnya memuat aspek konten ilmu, konstruk, dan bahasa dari tes yang akan diuji tersebut.

Setelah instrumen divalidasi oleh validator, ditarik kesimpulan bahwa instrumen tersebut layak untuk digunakan karena aspek konten ilmu, aspek konstruk, dan aspek bahasa dari tes yang diuji tersebut telah memenuhi kriteria. Secara lebih rinci, tabel analisis konstruksi tes dapat dilihat dalam lampiran 13 halaman 148.

2. Reabilitas

Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama. Yusuf (2014: 242) menyatakan bahwa reliabilitas adalah konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, namun diberikan dalam waktu yang berbeda. Pengujian reabilitas

instrumen dilakukan dengan bantuan program *microsoft excel 2010* menggunakan rumus sebagai berikut.

$$R_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

R_{11} = koefisien reabilitas

n = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varian butir

σ_1^2 = Varian total

Berikut ini adalah klasifikasi koefisien reabilitas menurut Sugiyono (2015:257).

Tabel 6. Koefisien Reabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 - 1,00	Sangat kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,4 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

Uji reabilitas dilakukan pada 23 butir soal yang sudah dinyatakan valid pada uji validitas yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil r_{hitung} sebesar 0,912 (lampiran 15 halaman 151) . Sesuai dengan koefisien reabilitas dari Arikunto, maka diperoleh kesimpulan bahwa soal tersebut mempunyai tingkat reabilitas sangat kuat karena $r_{hitung} 0,912 > 0,361$ (r_{tabel}) sehingga soal tersebut dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

3. Daya Beda Soal

Daya pembeda soal diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan responden. Arikunto (2014:211) mengemukakan bahwa daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata rata kelompok bawah yang menjawab benar. Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan rumus :

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = P_A - P_B$$

Keterangan :

J : Jumlah peserta tes

J_A : Banyaknya peserta kelompok atas

J_B : Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B : Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P : Indeks kesukaran

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$: Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$: Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Kriteria daya pembeda soal adalah sebagai berikut :

Tabel 7 Kriteria Daya Pembeda Soal

No.	Indeks daya pembeda	Klasifikasi
1	0,00-0,19	Jelek
2	0,20-0,39	Cukup
3	0,40-0,69	Baik
4	0,70-1,00	Baik Sekali
5	Negatif	Tidak Baik

(Sumber: Arikunto (2014:218))

Uji daya beda dilakukan dengan bantuan program *microsoft excel* 2010. Dari perhitungan tersebut didapat hasil uji daya beda sebagai berikut.

Tabel 8 Hasil Uji Daya Beda Instrumen

Klasifikasi	No. Soal	Indeks Daya Beda
Jelek	9,15,18, 20	0,00 – 0,19
Cukup	1,5,10,11,19	0,20 - 0,39
Baik	2,3,4,6,7,8,12,13,14,15,16	0,40 – 0,69

(Sumber: Perhitungan Peneliti)

Berdasarkan tabel di atas terdapat 4 soal dengan klasifikasi jelek, 5 soal dengan klasifikasi cukup, dan 11 soal dengan klasifikasi baik. Rekapitulasi perhitungan daya beda dapat dilihat dalam lampiran 17 halaman 153. Dari hasil perhitungan tersebut, tidak ditemukan soal dengan klasifikasi tidak baik sehingga soal tersebut dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

4. Tingkat Kesukaran

Pengujian tingkat kesukaran soal pada penelitian ini menggunakan program *Microsoft Excel* 2010. Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesukaran menurut Arikunto (2012:208) adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = tingkat kesukaran

B = jumlah siswa yang menjawab benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Berikut adalah klasifikasi tingkat kesukaran soal menurut Arikunto (2012: 210).

Tabel 9 Klasifikasi Tingkat Kesukaran

No .	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0,00 – 0,30	Sukar
2	0,31 – 0,70	Sedang
3	0,71 – 1,00	Mudah

(Sumber : Arikunto)

Berdasarkan perhitungan, diperoleh data taraf kesulitan sebagai berikut.

Tabel 10 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen

Tingkat Kesukaran	No. Soal	Indeks Kesukaran
Sukar	7,9,14,18	0,00-0,30
Sedang	2,3,4,5,6,8,11,12,13,16,19,20	0,31-0,70
Mudah	1,10,15,17	0,71-1,00

(Sumber: Perhitungan Peneliti)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 4 soal dengan klasifikasi sukar, 12 soal dengan klasifikasi sedang, dan 4 soal dengan klasifikasi mudah.

Rekapitulasi perhitungan tingkat kesukaran dapat dilihat dalam lampiran 16 halaman 152.

J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data *pretest*, *posttest*, dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Dengan kategori sebagai berikut.

Tinggi : $0,7 \leq N\text{-Gain} \leq 1$

Sedang : $0,3 \leq N\text{-Gain} < 0,7$

Rendah : $N\text{-Gain} < 0,3$

(Sumber : Meltzer dalam Khasanah, 2014: 39)

Berikut adalah hasil perhitungan *N-Gain* yang dilakukan dengan bantuan program *Microsoft Excel* 2010 dalam bentuk tabel.

Tabel 11. Hasil Perhitungan *N-Gain*

Kelas	Rata-Rata <i>N-Gain</i> (%)	Klasifikasi
Eksperimen	46,2	Sedang
Kontrol	27	Rendah

(Sumber : Perhitungan Peneliti)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa rata-rata peningkatan pengetahuan pada kelas eksperimen sebesar 42,6 % (terkategori sedang), dan kelas kontrol sebesar 27 % (terkategori rendah). Adapun perhitungan secara lengkap dapat dilihat dalam lampiran 23 dan 24 halaman 159-160.

Selanjutnya dilakukan uji prasyarat untuk mengalisis data dilakukan melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari varian yang homogen atau tidak.

2. Uji Prasyarat Analisis Data

a) Uji Normalitas

Sebelum menentukan uji hipotesis, maka perlu diketahui terlebih dahulu apakah data yang didapat berdistribusi normal atau tidak. Uji

normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pada penelitian yang dilaksanakan, peneliti menggunakan program *SPSS 26 (Statistical Product and Service Solution) for windows* untuk menguji normalitas data. Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan uji normalitas data berdasarkan pendapat dari Kasmadi dan Sunariah (2014: 116).

- 1) Rumusan hipotesis :
 - Ho = Populasi tidak berdistribusi normal
 - Ha = Populasi berdistribusi normal
- 2) Mencari nilai signifikan normalitas data dengan mengolahnya menggunakan program SPSS. Berikut adalah langkah-langkah penggunaan program SPSS.
 - a. Aktifkan aplikasi SPSS, kemudian masukkan daftar tabel skor yang diperoleh.
 - b. Klik menu *analyze*, pilih *Descriptive Statistic*, lalu klik *explore*.
 - c. Masukkan semua variabel ke dalam kolom *Dependent List*.
 - d. Selanjutnya klik tombol *Plots* lalu beri tanda (✓) pada *Normality Plots with Test*.
 - e. Klik *Continue –OK*.
- 3) Menarik kesimpulan dengan melihat nilai signifikan hasil perhitungan menggunakan program SPSS dengan ketentuan jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal atau Ha diterima.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menyelidiki apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau berbeda. Uji homogenitas dilakukan pada hasil *pretest* dan *posttest*. Uji Homogenitas dalam penelitian dilakukan menggunakan program *SPSS 26 for windows*. Adapun langkah-langkah pengujiannya seperti yang dijelaskan oleh Gunawan (2013: 85) adalah sebagai berikut.

- 1) Buka file data yang akan dianalisis.
- 2) Pilih menu *Analyze*, kemudian klik *Descriptive Statistic*, lalu pilih *Explore*.
- 3) Pilih tombol *Plots*.

- 4) Pilih *Lavene test*, unyuk *untransformed*.
- 5) Klik tombol *Continue*, lalu OK.

Dalam uji homogenitas data yang diperoleh dapat ditafsirkan dengan membandingkan α dengan taraf signifikansi yang diperoleh. Jika Signifikansi yang diperoleh $> \alpha$ (0,05), maka variansi setiap sampel sama (homogen), dan berlaku sebaliknya.

c) Pengujian Hipotesis

Guna menguji ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throqing* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V SD Negeri 1 Marga Agung, maka digunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis. Peneliti melakukan uji regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS.

Berikut adalah langkah uji analisis regresi linier sederhana berdasarkan pendapat Raharjo (2017 : 56).

- 1) Buka lembar kerja SPSS lalu klik *variable view*, selanjutnya pada kolom *name* unyuk baris pertama tulis X, baris kedua Y. Lalu pada kolom Label baris pertama tulis variabel bebasnya dan baris kedua tuliskan variabel terikatnya.
- 2) Klik *Data View*, selanjutnya masukkan data penelitian.
- 3) Klik menu *Analyze – Regression- Linear*.
- 4) Setelah itu akan muncul kotak dialog *Linear Regression*. Masukkan variabel bebas (X) ke kotak *Independent*, dan masukkan variabel terikat pada kotak *dependent*. Lalu klik *enter*.
- 5) Langkah terakhir, klik OK, maka akan keluar output SPSS regresi linear sederhana.

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi linear sederhana adalah dengan melihat nilai signifikansi (Sig). Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Keterangan:

Ha : Terdapat pengaruh pada pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V SDN 1 Marga Agung.

Ho : Tidak terdapat pengaruh pada pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V SDN 1 Marga Agung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka diperoleh nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 75,96 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 70,55. Begitu pula dapat dilihat dengan nilai *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 42,6% dan kelas kontrol sebesar 27%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan program SPSS 26 diperoleh nilai *Sig 92-tailed*) sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari perhitungan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V SD Negeri 1 Marga Agung sebesar 31,6 % sedangkan sisanya 68,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti antara lain:

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan semakin memotivasi diri untuk giat belajar baik di sekolah maupun di rumah.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya berinovasi dalam menggunakan model pembelajaran guna mendukung keberhasilan proses belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat menjadi salah satu pilihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Secara lebih lanjut Kepala Sekolah diharapkan dapat menghimbau guru untuk menggunakan model pembelajaran yang variatif dalam proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berkaitan dengan pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk SD, SLB, TK*. Yrama Widya. Bandung.
- Asyafah, Abas. 2019. *Menimbang Model Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://ejournal.upi.edu>. Diakses pada 4 November 2021. Vol 6.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VD)*. PT Renika Cipta. Jakarta.
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik 1*. Rineka Cipta. Jakarta.
- , 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik 2*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dewi, dkk. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Di Gugus Sri Kandi Kecamatan Denpasar Timur*. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 1, No 1.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dismawan, Rudy. 2014. *Pendidikan Pembelajaran Tematik*. Alfabeta. Bandung.

- Firmansyah, Dani. 2015. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Universitas Singaperbangsa Karawang. <https://journal.unsika.ac.id>. Diakses 26 Oktober 2021. Vol 3, No 1.
- Friyani, Indah. 2017. *Kendala Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 2 Kota Banda Aceh*. Universitas Syah Kuala. <http://www.jim.unsyiah.ac.id>. Diakses pada 28 Oktober 2021. Vol2, No 1.
- Gunawan, Muhamad. 2015. *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamdayana, Jumata. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hamzah. 2007. *Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Handayani, Triastuti dkk. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*. UNIPA. <https://www.ejurnal.iidikti10.id> . Diakses pada 3 November 2021. Vol 2, No 1.
- Hasbullah. 2012. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hernawan. 2007. *Media Pembelajaran SD*. UPI Press. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Ismail, Arif. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Kasmadi. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstual*. PT Rafika Aditama. Bandung. 321 hlm.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kurniasih, Imas. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena. Jakarta.
- Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Departemen Agama RI. Jakarta.
- Murdiono. 2012. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio*. Yogyakarta.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Putri, Nizmi. 2011. *Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Di Kelas V SD*. UNIMED. <https://jurnal.unimed.ac.id>. Diakses 12 September 2021.
- Roheni. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN Cibentang Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan*. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://journal.uniku.ac.id>. Vol 6, No 1.
- Ruhimat, dkk. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rusman. 2012. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.

Salameto. 2010. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi*. Prenada Media. Jakarta.

Yazidi, Ahmad. 2015. *Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (The Understanding Of Model Of Teaching In Curriculum 2013)*. Universitas Pakuan. <https://www.neliti.com/id/>. Diakses pada 31 Oktober 2021. Vol 4.